

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BERMAIN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD ST.FRANSISKUS XAVERIUS RUTENG

Siti Rebia Rahmin

sitirabiarahmin@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial. Keterampilan sosial menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Namun, dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan keterampilan sosial sering kali belum optimal karena masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta pengelolaan emosi. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan bermain memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam memahami nilai-nilai sosial. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat berpengaruh dalam mengarahkan proses interaksi sosial anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini dan perlu diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran di PAUD. **Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Bermain; Keterampilan Sosial; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) plays a fundamental role in shaping children's development, particularly in the social domain. Social skills are essential competencies that need to be developed from an early age, as they influence children's ability to interact and adapt to their environment. However, in practice, the development of social skills in ECE settings is often not optimal due to the use of learning approaches that are not fully aligned with children's characteristics. This study aims to analyze the implementation of play-based learning in improving the social skills of early childhood at PAUD St. Fransiskus Xaverius Ruteng. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that play-based learning significantly enhances children's social skills, including communication, cooperation, empathy, and emotional regulation. Social interactions that occur during play activities provide meaningful learning experiences for children in understanding social values. In addition, the role of teachers as facilitators and mediators plays a crucial role in guiding children's social interactions. Therefore, play-based learning is an effective approach in developing early childhood social skills and should be consistently implemented in ECE learning processes.

Keywords: Play-Based Learning; Social Skills; Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental karena menjadi dasar bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, baik kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun motorik. Pada masa ini, anak berada dalam

periode yang sering disebut sebagai golden age, yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan optimal. Menurut Jean Piaget, anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran harus dirancang secara konkret dan bermakna.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, serta memahami norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, sehingga lingkungan belajar harus memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Keterampilan sosial yang baik pada anak usia dini akan berdampak pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, keterampilan sosial yang rendah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Denham, 2006; Goleman, 1995). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lapangan, pengembangan keterampilan sosial anak sering kali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh masih dominannya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kurangnya penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Suyadi, 2010; Mulyasa, 2012). Kondisi ini menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain. Bermain merupakan aktivitas yang alami bagi anak dan menjadi sarana utama dalam belajar. Friedrich Froebel menekankan bahwa bermain merupakan inti dari pendidikan anak usia dini karena melalui bermain anak dapat mengekspresikan diri dan memahami dunia sekitarnya.

Pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, tanpa tekanan, serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Bredekamp (2011), pembelajaran berbasis bermain merupakan praktik yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) karena memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak. Selain itu, Berk (2013) menyatakan bahwa bermain dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik.

Melalui kegiatan bermain, anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik. Dalam permainan kelompok, misalnya, anak belajar untuk mengikuti aturan, menunggu giliran, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia dini (Parten, 1932; Denham, 2006; Copple & Bredekamp, 2009). Aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial dapat membantu anak mengembangkan empati, kemampuan komunikasi,

serta kemampuan bekerja sama.

Di sisi lain, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis bermain. Menurut Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan sosial anak.

PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya menerapkan pembelajaran berbasis bermain dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak, seperti kurangnya kemampuan bekerja sama, rendahnya interaksi sosial, serta masih adanya perilaku individualistik pada sebagian anak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis bermain masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial anak. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis bermain diterapkan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODOLOGI

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng dengan fokus utama pada implementasi pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual proses pembelajaran yang berlangsung serta dampaknya terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam kondisi alamiah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah observasi lapangan yang dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pembelajaran berbasis bermain diterapkan oleh guru, serta bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan tersebut. Aspek yang diamati meliputi aktivitas bermain anak, bentuk interaksi sosial, serta respons anak terhadap kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua adalah wawancara yang dilakukan dengan guru sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai perencanaan pembelajaran berbasis bermain, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui persepsi guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.

Tahap ketiga adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat

data hasil observasi dan wawancara.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran berbasis bermain.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, metode pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berbasis bermain serta kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, implementasi pembelajaran berbasis bermain di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng telah diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Guru berupaya menjadikan bermain sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat variasi dalam tingkat keterlaksanaan dan efektivitas setiap jenis kegiatan bermain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta karakteristik anak.

A. Bentuk Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain

1. Bermain Peran (Role Play)

Kegiatan bermain peran dilaksanakan secara rutin dalam pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk memerankan berbagai peran sosial, seperti menjadi guru, dokter, atau anggota keluarga.

- Hasil pengamatan menunjukkan bahwa:
- Anak mulai menggunakan bahasa untuk berinteraksi
- Anak meniru perilaku sosial yang mereka lihat
- Anak menunjukkan pemahaman terhadap peran tertentu

Meskipun demikian, kegiatan ini masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya dikembangkan secara maksimal. Guru masih perlu memperkaya skenario bermain agar interaksi sosial anak lebih kompleks.

Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa bermain simbolik membantu anak memahami dunia sosial secara lebih luas.

2. Permainan Kelompok

Permainan kelompok telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun belum melibatkan seluruh anak secara optimal.

- Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa:
- Sebagian anak aktif bekerja sama
- Sebagian lainnya masih cenderung bermain sendiri
- Interaksi sosial mulai terbentuk, tetapi belum merata

Anak yang aktif cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan sosial, sedangkan anak yang pasif memerlukan pendampingan lebih intensif.

Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial yang intensif dapat membantu anak mencapai perkembangan yang lebih optimal. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam

memastikan semua anak terlibat.

3. Bermain Bebas Terarah

Bermain bebas terarah memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai minat mereka, dengan tetap berada dalam pengawasan guru.

Dalam kegiatan ini:

- Anak lebih spontan dalam berinteraksi
- Terjadi interaksi sosial secara alami
- Anak menunjukkan kemandirian dalam memilih teman bermain

Namun, tanpa pendampingan yang cukup, beberapa anak cenderung bermain sendiri sehingga kesempatan untuk berinteraksi menjadi terbatas.

4. Permainan Edukatif

Permainan edukatif seperti puzzle, balok, dan kartu gambar digunakan dalam pembelajaran. Namun, jumlah dan variasi alat permainan masih terbatas.

- Dampaknya:
- Interaksi sosial terjadi tetapi belum optimal
- Anak lebih fokus pada aktivitas individu
- Kerja sama belum berkembang secara maksimal

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas interaksi sosial anak.

5. Aktivitas Bermain di Luar Kelas

Kegiatan bermain di luar kelas belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, aktivitas ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

- Keterbatasan ini menyebabkan:
- Kurangnya ruang bagi anak untuk berinteraksi secara luas
- Minimnya aktivitas bermain yang melibatkan banyak anak
- Terbatasnya pengalaman sosial anak

B. Dampak Pembelajaran Berbasis Bermain terhadap Keterampilan Sosial Anak

1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi anak setelah diterapkan pembelajaran berbasis bermain.

Anak mulai:

- Mengungkapkan keinginan secara verbal
- Menanggapi komunikasi teman
- Mengajak teman untuk bermain bersama

Perkembangan ini menunjukkan bahwa bermain memberikan konteks nyata bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam interaksi sosial.

2. Perkembangan Kerja Sama

Kemampuan kerja sama anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada anak yang aktif dalam permainan kelompok.

Anak mulai:

- Berbagi peran dalam permainan
- Menyelesaikan aktivitas bersama
- Membantu teman

Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu bekerja sama secara optimal, sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

3. Munculnya Empati dan Kepedulian Sosial

Empati anak mulai berkembang melalui interaksi dalam kegiatan bermain. Anak

menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti membantu atau menghibur.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang menekankan pentingnya empati dalam hubungan sosial.

4. Pengelolaan Emosi dan Konflik

Konflik antar anak masih sering terjadi, terutama dalam situasi berebut mainan atau tidak mau bergiliran.

Namun, konflik tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Dengan bimbingan guru, anak mulai belajar:

- Mengendalikan emosi
- Menyelesaikan masalah
- Mengikuti aturan

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan ini memperkuat teori Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Selain itu, teori Albert Bandura juga relevan, di mana anak belajar melalui observasi dan imitasi.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis bermain masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, perbedaan karakter anak, serta kurangnya variasi kegiatan bermain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis bermain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis bermain memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Pembelajaran berbasis bermain tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun kemampuan sosial anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti bermain peran, permainan kelompok, bermain bebas terarah, serta permainan edukatif, terbukti mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar memahami aturan bermain, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai sosial seperti kerja sama, berbagi, empati, serta tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial anak yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, munculnya sikap empati, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Proses peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang berulang dan pengalaman belajar yang bermakna dalam kegiatan bermain.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis bermain di PAUD Fransiskus Xaverius Ruteng masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana bermain, kurangnya variasi kegiatan, serta perbedaan karakteristik anak menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi pembelajaran. Selain itu, belum semua anak mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain, sehingga masih diperlukan strategi yang lebih adaptif dan inklusif.

Peran guru dalam proses pembelajaran berbasis bermain menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah interaksi sosial anak. Kemampuan guru dalam merancang kegiatan bermain yang menarik, serta dalam membimbing anak selama proses bermain, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan keterampilan sosial anak.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pendekatan ini perlu diterapkan secara konsisten, terencana, dan berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi guru PAUD, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis bermain dengan merancang kegiatan yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif, terutama bagi anak yang masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga seluruh anak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, bagi lembaga PAUD, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat permainan edukatif yang beragam serta lingkungan bermain yang aman dan nyaman. Selain itu, lembaga juga perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional terkait strategi pembelajaran berbasis bermain.

Ketiga, bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak dengan memberikan kesempatan bermain di lingkungan rumah maupun masyarakat. Orang tua juga perlu memahami bahwa bermain merupakan bagian penting dari proses belajar anak, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek perkembangan lain, seperti perkembangan emosional atau kognitif anak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2013). *Child development (9th ed.)*. Pearson Education.
- Bredenkamp, S. (2011). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Copple, C., & Bredenkamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. NAEYC.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Froebel, F. (1887). *The education of man*. Appleton.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hadi, S. (2013). Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 120–130.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah. (2020). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–54.
- Katz, L. G. (1997). *Social development in early childhood*. ERIC Digest.
- Kristiana, D. (2024). Perkembangan sosial anak usia dini dalam pembelajaran berbasis bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12–20.
- Mawardah, M. (2025). Implementasi play- based learning pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–41.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). *Early childhood education today* (12th ed.). Pearson.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurleha, N. (2024). Pengaruh bermain terhadap keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 101–110.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Ramadhanti, S. (2025). Strategi pembelajaran inovatif pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–63.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sehati, R. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis bermain dalam perkembangan sosial anak. *Jurnal Socius*, 14(1), 22–30.
- Setiawan, M. H. (2016). Permainan tradisional dalam meningkatkan interaksi sosial anak. *Jurnal PAUD*, 5(2), 67–75.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wortham, S. C. (2006). *Early childhood curriculum: Developmental bases for learning and teaching*. Pearson.